

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian pada Tn. S dengan diagnosis medis TB Paru disertai Pneumotoraks menunjukkan pasien mengeluh dispnea sejak 2 hari sebelum masuk rumah sakit, batuk berdahak, nyeri dada, badan lemas, mudah lelah, dan sulit tidur karena sesak napas. Pada pemeriksaan fisik didapatkan penggunaan otot bantu pernapasan, frekuensi napas 25 x/menit, ekspansi dada tidak simetris, suara perkusi hipersonor, suara napas vesikuler menurun, ronki pada lapang paru, tekanan darah 93/63 mmHg, nadi 82 x/menit, dan saturasi oksigen 96% dengan bantuan oksigen nasal.
2. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada Tn. S adalah Pola Napas Tidak Efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas ditandai dengan dispnea, penggunaan otot bantu pernapasan, frekuensi napas meningkat, dan gangguan ventilasi akibat TB Paru disertai Pneumotoraks.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan pada Tn. S menggunakan terapi Balloon Blowing selama 3 x 24 jam dengan tujuan meningkatkan pola napas, dengan kriteria hasil dispnea menurun, pemanjangan fase ekspirasi menurun, dan frekuensi napas membaik.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan meliputi pemantauan frekuensi, irama, kedalaman, dan upaya napas, pemantauan bunyi napas tambahan, pemantauan saturasi oksigen dan tanda-tanda vital, pemantauan sputum, pengaturan posisi semi-Fowler, pemberian terapi meniup balon (*Balloon Blowing Therapy*), kolaborasi pemberian oksigen, dan kolaborasi pemberian bronkodilator.

5. Evaluasi keperawatan menunjukkan bahwa terapi Balloon Blowing yang diberikan selama 3 x 24 jam membantu memperbaiki pola napas pasien. Hal ini ditandai dengan berkurangnya dispnea, menurunnya frekuensi napas dari 25 x/menit menjadi 22 x/menit, meningkatnya saturasi oksigen dari 96% menjadi 98%, berkurangnya ronki, serta meningkatnya kenyamanan pasien saat bernapas sehingga masalah keperawatan pola napas tidak efektif dapat teratasi.

5.2 Saran

1. Bagi Pasien Diharapkan pasien dapat menerapkan latihan pernapasan menggunakan Balloon Blowing Therapy secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan untuk membantu meningkatkan fungsi paru dan mengurangi keluhan dispnea. Pasien juga disarankan untuk mematuhi pengobatan TB Paru, menjaga pola hidup sehat, dan melakukan kontrol kesehatan secara teratur guna mencegah komplikasi serta mempercepat proses pemulihan.
2. Bagi Perawat Perawat diharapkan dapat menjadikan Balloon Blowing Therapy sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam menangani pasien dengan masalah pola napas tidak efektif. Selain itu, perawat perlu memberikan edukasi mengenai latihan pernapasan, posisi yang nyaman saat sesak, dan pentingnya kepatuhan terhadap terapi medis yang diberikan.
3. Bagi Rumah Sakit Rumah sakit diharapkan dapat mendukung penerapan terapi nonfarmakologis seperti Balloon Blowing Therapy sebagai bagian dari pelayanan keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Selain itu, perlu dilakukan pengembangan standar operasional prosedur (SOP) dan pelatihan bagi tenaga kesehatan terkait pelaksanaan terapi pernapasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.
4. Bagi Instansi Pendidikan Instansi pendidikan diharapkan dapat menambah referensi dan materi pembelajaran mengenai terapi nonfarmakologis pada gangguan sistem pernapasan, khususnya Balloon Blowing Therapy. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat

mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas terapi ini pada berbagai kondisi gangguan pernapasan sehingga dapat memperkuat dasar ilmiah praktik keperawatan.

